

Analisis Manajemen Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Palu

Restifani^{1✉}, Rizal², Pahriadi³, Muhammad Nazmuddin Al Kamil⁴, Muhammad Aqil⁵
(1,2,3,4,5) Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Received: 10-08-2026 | Revised: 18-09-2026 | Accepted: 05-10-2026

Corresponding Author:

Restifani,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Tadulako.
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9, Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94118, Indonesia
Email: restiiifanii@gmail.com

ABSTRACT

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya membangun kebiasaan membaca dan mendukung kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Palu, meliputi pelaksanaan kegiatan, pengawasan, evaluasi, serta dukungan dan kendala yang dihadapi sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tertulis dengan kepala sekolah dan wali kelas IV, dokumentasi, serta angket yang melibatkan 19 siswa sebagai responden. Hasil rekapitulasi angket dalam naskah menunjukkan skor total sebesar 1.178 dengan persentase 81,5%. Kegiatan literasi dilaksanakan melalui membaca mandiri, pembacaan cerita oleh guru, diskusi, dan pemanfaatan pojok baca. Kepala sekolah dan guru berperan dalam memberikan arahan, motivasi, serta memantau keterlibatan siswa. Pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa, keterbatasan waktu pendampingan individual, dan belum tersedianya perpustakaan akibat kebakaran. Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan sesuai kebutuhan siswa, penambahan bahan bacaan, dan evaluasi berkala untuk mendukung keberlangsungan program literasi.

The School Literacy Movement is an initiative aimed at fostering reading habits and supporting literacy skills among elementary school students. This study aims to analyze the management of the implementation of the School Literacy Movement among fourth-grade students at SD Negeri 7 Palu, focusing on program implementation, monitoring, evaluation, and the support and challenges encountered by the school. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, written interviews with the principal and the fourth-grade homeroom teacher, documentation, and a questionnaire administered to 19 students. The questionnaire results reported in the manuscript yielded a total score of 1.178, equivalent to 81.5%. Literacy activities included independent reading, teacher read-aloud sessions, discussions, and the use of a reading corner. The principal and teachers played a role in providing guidance and motivation, as well as monitoring student engagement. The program faced several challenges, including differences in students' reading abilities, limited time for individual support, and the unavailability of a school library following a fire. These findings indicate the need for needs-based student support, additional reading materials, and regular evaluations to sustain the literacy program.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, manajemen, sekolah dasar

Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya strategis untuk membangun budaya membaca dan memperkuat keterampilan literasi peserta didik melalui pembiasaan membaca serta kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh tersedianya waktu untuk membaca atau keberadaan kegiatan literasi secara rutin, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh komponen program secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pengelolaan tersebut mencakup perumusan tujuan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan,

pengawasan, serta evaluasi terhadap kesesuaian antara rencana dan hasil yang dicapai. Triyono dan Ngatmini (2023), melalui kajian literatur, menunjukkan bahwa gerakan literasi di sekolah dasar berpotensi menumbuhkan minat membaca dengan dukungan tenaga pendidik. Temuan tersebut menegaskan bahwa guru dan pengelola sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan membaca. Namun, keberadaan program literasi belum dengan sendirinya menjamin tercapainya tujuan yang diharapkan apabila pelaksanaannya tidak disertai pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi satuan pendidikan. Oleh karena itu, persoalan literasi sekolah perlu dikaji tidak hanya dari segi aktivitas membaca yang diselenggarakan, tetapi juga melalui proses manajemen yang memungkinkan kegiatan tersebut berjalan secara konsisten, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik.

Urgensi pengelolaan GLS semakin terlihat ketika program literasi dihadapkan pada perbedaan kondisi sekolah, keterbatasan fasilitas, kesiapan tenaga pendidik, dan keragaman kemampuan membaca siswa. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program perlu dianalisis berdasarkan hubungan antara perencanaan, ketersediaan sumber daya, proses implementasi, dan mekanisme evaluasi. Marmoah et al. (2022) mengkaji pengelolaan budaya literasi di sekolah dasar di Indonesia dan menunjukkan pentingnya pengorganisasian program yang mencakup perencanaan, pembentukan tim literasi, pembiasaan, pengembangan kegiatan pembelajaran, supervisi, dan evaluasi. Sementara itu, Parera et al. (2024) mengkaji evaluasi Gerakan Literasi Sekolah menggunakan model CIPPO yang meliputi konteks, masukan, proses, produk, dan hasil program. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas program literasi perlu dipahami melalui proses pengelolaannya secara menyeluruh, bukan semata-mata berdasarkan keberadaan kegiatan membaca. Dalam konteks ini, penelitian mengenai manajemen GLS menjadi penting karena dapat menjelaskan bagaimana sekolah menerjemahkan tujuan program ke dalam kegiatan konkret, mengatur pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta mengidentifikasi hambatan yang memerlukan tindak lanjut. Pemahaman tersebut relevan bagi pengembangan manajemen pendidikan, terutama dalam merancang program literasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kapasitas sekolah.

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting untuk memahami pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi GLS, tetapi masing-masing memiliki penekanan analitis yang berbeda. Triyono dan Ngatmini (2023) menyoroti potensi gerakan literasi dalam menumbuhkan minat membaca melalui dukungan tenaga pendidik, sedangkan Wardani dan Astuti (2022) menekankan pentingnya evaluasi berdasarkan aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Laksita dan Mawardi (2022) menggarisbawahi pentingnya tujuan program serta dukungan sarana dan prasarana, sementara Hartini et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang telah mengikuti rencana belum tentu menghasilkan capaian maksimal. Senjaya et al. (2025) turut mengidentifikasi persoalan yang berkaitan dengan fasilitas, partisipasi pemangku kepentingan, dan evaluasi pelaksanaan GLS. Sejalan dengan perkembangan kajian tersebut, Marmoah et al. (2022) memberikan gambaran mengenai pengelolaan budaya literasi di sekolah dasar, sedangkan Parera et al. (2024) menempatkan evaluasi sebagai instrumen untuk memahami pelaksanaan program berdasarkan sejumlah komponen yang saling berkaitan. Istiqomah (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah, juga menyoroti peran kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, keterlibatan siswa, dan ketersediaan sumber daya dalam mendukung implementasi program. Kajian tersebut turut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap keberlanjutan, pemantauan, dan evaluasi program. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa manajemen

dan evaluasi merupakan unsur penting dalam pelaksanaan GLS, sekaligus memperlihatkan perlunya kajian yang mempertimbangkan karakteristik spesifik sekolah sebagai bagian dari analisis.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas manajemen budaya literasi, evaluasi program, dukungan fasilitas, dan kendala implementasi, masih terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan seluruh fungsi manajemen dalam konteks sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Kesenjangan penelitian yang menjadi perhatian dalam kajian ini bukan anggapan bahwa manajemen GLS belum pernah diteliti, melainkan kebutuhan untuk memperoleh gambaran kontekstual tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dijalankan secara terpadu ketika sekolah harus menyesuaikan program dengan kondisi fasilitas dan kebutuhan belajar siswa. Marmoah et al. (2022) memberikan gambaran tentang pengelolaan budaya literasi di sekolah dasar, sedangkan Parera et al. (2024) dan Senjaya et al. (2025) menyoroti pentingnya evaluasi untuk memahami pelaksanaan program beserta aspek-aspek yang memengaruhinya. Istiqomah (2025) melengkapi kajian tersebut dengan menunjukkan relevansi kepemimpinan, kompetensi guru, keterlibatan siswa, dan sumber daya dalam implementasi GLS. Namun, untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi sekolah tertentu, diperlukan analisis yang tidak berhenti pada penilaian program secara umum, tetapi juga menelaah bagaimana keputusan pengelolaan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, bagaimana sumber daya yang tersedia dimanfaatkan, serta bagaimana guru menanggapi kebutuhan siswa yang belum lancar membaca. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kondisi empiris sekolah sebagai bagian penting dari analisis manajemen literasi, sehingga temuan yang diperoleh diharapkan dapat melengkapi pembahasan terdahulu melalui pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pelaksanaan GLS.

Kebutuhan untuk melakukan analisis kontekstual tersebut menjadi semakin relevan di SD Negeri 7 Palu, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Berdasarkan informasi dalam proposal penelitian, sekolah ini belum memiliki perpustakaan akibat kebakaran sehingga kegiatan membaca memanfaatkan buku yang tersedia di kelas dan pojok baca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan literasi berlangsung dengan mengandalkan sumber bacaan yang masih dapat dimanfaatkan di lingkungan sekolah. Selain keterbatasan fasilitas, pelaksanaan program juga menghadapi persoalan berupa masih adanya siswa yang belum lancar membaca dan terbatasnya waktu guru untuk memberikan pendampingan secara individual. Kedua keadaan tersebut menghadirkan kebutuhan pengelolaan yang tidak sederhana karena sekolah perlu mempertimbangkan ketersediaan bahan bacaan sekaligus menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan siswa yang beragam. Dalam situasi demikian, pengelolaan GLS perlu dilihat dari cara sekolah menetapkan kegiatan yang realistis, mengatur keterlibatan guru, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta memantau pelaksanaan program secara berkelanjutan. Keterbatasan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa program literasi gagal, tetapi menjadi konteks penting untuk menelaah strategi pengelolaan yang diterapkan dan kendala yang perlu ditangani. Oleh karena itu, SD Negeri 7 Palu memberikan konteks empiris yang relevan untuk memahami bagaimana manajemen program literasi dijalankan ketika kondisi ideal, khususnya ketersediaan perpustakaan dan waktu pendampingan individual, belum sepenuhnya terpenuhi.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pelaksanaan Gerakan Literasi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Palu, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi dan tindak lanjut program. Analisis juga memperhatikan keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa,

pemanfaatan buku di kelas dan pojok baca, serta kendala yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan pendampingan siswa yang belum lancar membaca. Posisi penelitian ini terletak pada upaya memahami keterkaitan antara fungsi manajemen dan kondisi nyata pelaksanaan GLS di satuan pendidikan tertentu, bukan pada klaim bahwa program atau persoalan tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Kontribusi yang diharapkan mencakup pengayaan kajian manajemen pendidikan, khususnya mengenai pengelolaan program literasi yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan kapasitas sumber daya sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru untuk mengenali aspek pengelolaan yang telah berjalan, memahami kendala pelaksanaan, serta merumuskan perbaikan yang sesuai dengan situasi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran empiris yang utuh mengenai pelaksanaan GLS, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sekaligus memberikan dasar pertimbangan bagi pengembangan kegiatan literasi yang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji pengelolaan pelaksanaan Gerakan Literasi pada siswa kelas IV di SD Negeri 7 Palu, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pengelolaan program berdasarkan kondisi empiris di lapangan tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2024). Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan literasi membaca, termasuk ketersediaan fasilitas serta kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan program, sedangkan 19 siswa dilibatkan sebagai responden angket untuk memberikan data pendukung mengenai pelaksanaan kegiatan literasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019). Instrumen angket menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang berlangsung secara interaktif untuk mengorganisasi informasi dan menghasilkan interpretasi berdasarkan temuan penelitian (Miles et al., 2014). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel, sedangkan data angket dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dengan P sebagai persentase jawaban, F sebagai jumlah responden yang memilih kategori jawaban tertentu, dan N sebagai jumlah seluruh responden. Hasil analisis angket digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperjelas deskripsi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi di sekolah.

Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui angket, wawancara tertulis dengan kepala sekolah dan wali kelas IV, serta dokumentasi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan lima aspek manajemen pelaksanaan gerakan literasi membaca, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan tindak lanjut, serta dukungan lingkungan sekolah. Angket diisi oleh 19 responden dan digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi membaca di kelas IV SD Negeri 7 Palu.

1. Rekapitulasi Hasil Angket

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca

No.	Aspek	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Skor
1	Perencanaan	Adanya program literasi yang jelas, misalnya membaca 15 menit	18	1	0	0	75
2		Tersedia jadwal kegiatan literasi	17	2	0	0	74
3		Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin 15 menit sebelum pembelajaran	5	11	3	0	59
4		Siswa aktif dalam kegiatan literasi	8	11	0	0	65
5		Siswa membuat resume hasil bacaan	3	12	4	0	56
6	Pelaksanaan	Kunjungan rutin ke perpustakaan	0	0	12	7	31
7		Penggunaan bahan bacaan dalam pembelajaran	8	9	2	0	63
8		Diskusi hasil bacaan	5	11	3	0	59
9		Guru membimbing dan memotivasi siswa dalam membaca/menulis	8	9	2	0	63
10	Pengawasan	Guru memantau perkembangan literasi siswa	9	8	2	0	64
11		Evaluasi rutin terhadap program literasi	5	13	1	0	61
12	Evaluasi dan tindak lanjut	Menilai hasil kegiatan literasi siswa	5	13	2	0	63
13		Evaluasi rutin efektivitas terhadap prestasi belajar siswa	4	13	2	0	79
14		Adanya keterlibatan kepala sekolah dan guru	17	2	0	0	74
15	Dukungan lingkungan	Dukungan sekolah yang mendukung budaya literasi	5	7	7	0	55
16		Tersedia perpustakaan	0	0	10	9	29
17		Tersedia pojok baca	19	0	0	0	76
18		Tersedia poster	4	12	3	0	58
19		Tersedia majalah dinding (mading)	17	2	0	0	74
Rata-rata			1.178				
Persentase (%)			81,5%				

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian, skor keseluruhan hasil angket dilaporkan sebesar 1.178 dengan persentase 81,5%. Skor tertinggi pada tingkat pernyataan terdapat pada ketersediaan pojok baca sebesar 76, sedangkan skor terendah terdapat pada ketersediaan perpustakaan sebesar 29. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pojok baca menjadi salah satu sarana literasi yang tersedia dan dimanfaatkan di sekolah, sementara perpustakaan belum dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi siswa.

2. Pelaksanaan Program Literasi Membaca

Hasil wawancara tertulis dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan melalui membaca secara mandiri dan pembacaan cerita oleh guru. Guru terkadang membacakan dongeng atau cerita anak untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami isi bacaan. Setelah kegiatan membaca, siswa diajak berdiskusi mengenai cerita yang dibaca, menyampaikan pendapat, atau menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran literasi.

Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala berupa adanya siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa mengalami kesulitan mengikuti kegiatan bersama teman-temannya yang sudah lancar membaca. Wali kelas juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam memberikan bimbingan dan perhatian secara individual kepada setiap siswa yang membutuhkan bantuan.

3. Pengawasan, Evaluasi, dan Dukungan Sekolah

Pengawasan kegiatan literasi dilakukan melalui pengamatan guru terhadap perkembangan membaca, pemahaman, dan keterlibatan siswa. Evaluasi dilakukan untuk meninjau pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh siswa. Informasi penelitian juga menunjukkan adanya peran kepala sekolah dalam memberikan arahan dan motivasi kepada guru serta siswa. Guru turut mendukung keberlangsungan program melalui pendampingan dan pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi.

Dukungan lingkungan sekolah terlihat dari keterlibatan kepala sekolah dan guru serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, sekolah belum memiliki perpustakaan karena bangunan perpustakaan beserta koleksi bukunya mengalami kebakaran. Kegiatan literasi tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan pojok baca dan buku bacaan yang tersedia di kelas, terutama buku Bahasa Indonesia yang memuat cerita anak dan fabel. Kerja sama dengan orang tua juga disebut sebagai bagian dari dukungan terhadap kegiatan literasi.

4. Ketersediaan Fasilitas dan Kendala Pelaksanaan

Ketersediaan fasilitas menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan gerakan literasi membaca di SD Negeri 7 Palu. Sekolah memanfaatkan pojok baca dan buku yang tersedia di kelas sebagai alternatif sumber bacaan karena belum memiliki perpustakaan. Keberadaan pojok baca membantu mendekatkan bahan bacaan kepada siswa, meskipun pemanfaatan sumber bacaan masih dipengaruhi oleh jumlah dan jenis buku yang tersedia.

Kendala pelaksanaan tidak hanya berkaitan dengan fasilitas, tetapi juga dengan perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu pendampingan guru. Sebagian siswa masih membutuhkan bantuan agar dapat mengikuti kegiatan membaca dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi memerlukan dukungan sarana yang memadai dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pembahasan

Bagian pembahasan Pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di kelas IV SD Negeri 7 Palu dilakukan melalui kegiatan membaca mandiri, membaca cerita oleh guru, diskusi, serta pemanfaatan pojok baca dan buku yang tersedia di kelas. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi tidak hanya berfokus pada kebiasaan membaca, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bacaan dan menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Natalia et al. (2024), yang menjelaskan bahwa pojok baca dapat menjadi bagian dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan. Penelitian Sari et al. (2025) juga menemukan bahwa kegiatan membaca selama 15 menit dan pemanfaatan pojok baca menjadi bentuk pelaksanaan literasi di kelas IV. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca perlu disertai pengelolaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan membaca sebelum pembelajaran dan pembacaan cerita oleh guru menjadi salah satu upaya untuk membangun keterlibatan siswa. Guru juga mengajak siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menceritakan kembali isi bacaan. Pelaksanaan ini penting karena kemampuan membaca siswa tidak seluruhnya berada pada tingkat yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca secara lancar dan memahami isi bacaan secara mandiri. Kondisi tersebut membutuhkan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hidayah et al. (2023), dalam penelitian

tentang evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Kuta, juga mengidentifikasi keterbatasan bahan bacaan dan dukungan orang tua sebagai faktor penghambat kegiatan literasi. Persamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup ditentukan oleh terselenggaranya kegiatan membaca, tetapi juga oleh dukungan yang membantu siswa mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya.

Pemantauan dan evaluasi kegiatan literasi di SD Negeri 7 Palu dilakukan melalui pengamatan guru terhadap aktivitas membaca, kemampuan siswa, dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Kepala sekolah turut memberikan arahan dan motivasi, sedangkan guru memberikan apresiasi untuk mendorong partisipasi siswa. Praktik tersebut memperlihatkan adanya peran pengelola sekolah dan guru dalam menjaga keberlangsungan kegiatan literasi. Penelitian oleh Senjaya et al. (2025) menemukan bahwa evaluasi Gerakan Literasi Sekolah masih menghadapi kendala, terutama pada aspek masukan dan hasil program, termasuk kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan keterlibatan pihak terkait. Temuan tersebut memperkuat pentingnya evaluasi yang dilakukan secara terarah. Pada konteks SD Negeri 7 Palu, pemantauan dapat dikembangkan dengan pencatatan perkembangan membaca dan pemahaman siswa secara berkala. Upaya ini perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual.

Kesimpulan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca siswa kelas IV di SD Negeri 7 Palu telah dilakukan melalui pembiasaan membaca, pembacaan cerita oleh guru, diskusi, serta pemanfaatan pojok baca dan buku yang tersedia di kelas. Berdasarkan rekapitulasi dalam naskah penelitian, hasil angket menunjukkan skor total yang tercatat sebesar 1.178 dengan nilai persentase sebesar 81,5% . Temuan angket tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang menggambarkan adanya keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam mengarahkan, memantau, serta memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan literasi. Pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa, keterbatasan waktu pendampingan individual, dan belum tersedianya perpustakaan akibat kebakaran. Pengelolaan Gerakan Literasi Membaca perlu diperkuat melalui pendampingan sesuai kebutuhan siswa, penambahan bahan bacaan yang beragam, dan evaluasi berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perkembangan kemampuan membaca siswa secara lebih terukur agar efektivitas program dapat diketahui secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Destrianto, K. (2021). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 133–139. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3505>
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi program Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 110–120. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.42891>
- Hidayah, R., Atika, I. N., & Munip, A. (2023). Evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kemampuan membaca siswa di SDN 2 Kuta tahun ajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11257>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>

- Laksita, A., & Mawardi, M. (2022). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8869–8878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3906>
- Mansyur, U., Rusdiah, R., Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). Penggunaan pojok baca dalam mengoptimalkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2630–2638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300>
- Natalia, L., Nuranisa, & Hermansyah. (2024). Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca pada peserta didik kelas IV. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 532–537. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.596>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui Gerakan Literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Sari, R. P., Jamilah, & Sama'. (2025). Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV di SDN Kalianget Timur I. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25289>
- Senjaya, W. W., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). Evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada sekolah dasar dengan menggunakan model CIPP di Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 238–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83476>
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada masa pandemi COVID-19 dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1209>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>
- Triyono, T., & Ngatmini, N. (2023). Gerakan literasi di sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3714–3718. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23016>
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>